

**ANALISIS SIKAP SISWA TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL DI SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA****Rizqi Amalia Aprianty, Vita Ariyanti Kusumaningrum**Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jalan Gubernur Sarkawi Barito  
Kuala

E-mail: rizqiamaliampsi@gmail.com

**Abstract**

*The mental health of students at school is an important part of realizing student welfare. Students who are prosperous at school will be able to play an active role in supporting the optimization of their potential. However, various obstacles at school tend to cause students to become inferior. Sexual harassment is one of the three big problems in education. This research aims to conduct an analysis of students' knowledge and attitudes towards sexual harassment at school. The method used is a survey using a questionnaire. The research sample was 248 junior high school students in one of the high schools in Banjarmasin City. Data analysis uses simple statistical descriptions. Based on the research results, it was found that 93.95% of students had a high level of knowledge about sexual harassment and they agreed to be caring and important for education in preventing sexual harassment in schools.*

**Keywords:** *Students, Sexual Harassment, Middle School, Education*

**Abstrak**

Kesehatan mental siswa di sekolah merupakan bagian penting guna mewujudkan kesejahteraan siswa. Siswa yang sejahtera disekolah akan mampu berperan aktif dalam menunjang optimalisasi potensinya. Namun berbagai hambatan disekolah cenderung menyebabkan siswa menjadi inferior. Pelecehan seksual merupakan salah satu tiga masalah besar pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai pengetahuan dan sikap siswa terhadap pelecehan seksual di sekolah. Metode yang digunakan adalah survei dengan menggunakan angket. Sampel penelitian adalah siswa SMP disalah satu sekolah menengah di Kota Banjarmasin yang berjumlah 248 orang. Analisis data menggunakan deskripsi statistik sederhana. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 93,95% siswa memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pelecehan seksual dan mereka setuju untuk bersikap peduli dan penting untuk edukasi dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah.

Kata kunci: Siswa, Pelecehan Seksual, SMP, Pendidikan

**Article History**

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

**Copyright : Author****Publish by : Liberosis**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

**Pendahuluan**

Pendidikan, sebagai pilar utama pembentukan karakter dan peradaban suatu bangsa, senantiasa menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam dan solusi yang terarah. Isu-isu kompleks ini mencakup berbagai aspek, dari keamanan lingkungan belajar hingga hak asasi manusia, membentuk lanskap pendidikan menjadi arena yang memerlukan pemikiran kritis dan tindakan nyata. Salah satu isu yang mengemuka dalam

kompleksitas pendidikan adalah kehadiran tiga dosa besar Pendidikan: bullying, pelecehan seksual, dan intoleransi. Ketiga masalah ini akan berdampak terhambatnya perwujudan lingkungan belajar yang baik, juga memberikan trauma yang dan mempengaruhi perkembangan anak (Cantika et al., 2023).

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kesadaran siswa terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pelecehan seksual. Pelecehan seksual menjadi permasalahan serius yang dapat merugikan perkembangan fisik dan psikologis siswa, serta dapat membentuk pola perilaku yang tidak sehat di lingkungan sekolah (Iskandar et al., 2022). Perilaku tersebut tidak lepas baik dalam aspek secara fisik, verbal, ataupun mental. Dilihat dari beberapa kasus yang pernah terjadi, kekerasan seksual itu sendiri sering kali dilakukan oleh orang – orang terdekat seperti teman, guru, keluarga sendiri, tetangga, ataupun pacar.

Pelecehan seksual merupakan masalah serius yang melibatkan tindakan-tindakan tidak diinginkan dengan muatan seksual yang dapat membahayakan kesejahteraan emosional dan fisik remaja. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah periode kritis dalam perkembangan remaja, di mana mereka mulai mengenali identitas seksual dan membangun hubungan sosial yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, pentingnya peran pendidikan terhadap kesadaran remaja tentang pelecehan seksual tidak bisa diabaikan.

Data dan penelitian menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual di kalangan remaja, terutama di lingkungan sekolah menengah pertama, mengalami peningkatan yang signifikan, data yang di laporkan oleh UNICEF menyatakan bahwa lebih dari 100 juta anak di seluruh dunia, atau sekitar 120 juta anak, telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun, seperti yang dilaporkan oleh Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) pada tahun 2013. Dalam tahun tersebut, KPAI mencatat sebanyak 925 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang telah diatasi. Perilaku pelecehan ini umumnya dimulai oleh anggota keluarga, guru, dan bahkan teman sebaya anak. Kejadian kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak terus mengalami peningkatan, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di sekitar lingkungan mereka (Iskandar et al., 2022). Hal ini menciptakan urgensi untuk mengatasi isu ini secara efektif melalui pendekatan pencegahan yang terintegrasi. Selain itu Pelecehan seksual dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan emosional remaja.

Pendidikan di sekolah menengah pertama bukan hanya tentang akademis, tetapi juga membentuk karakter dan memberikan pandangan hidup. Peran pendidikan dalam membimbing remaja untuk memahami batas-batas pribadi, menghormati orang lain, dan menghindari perilaku yang tidak pantas menjadi semakin penting. Lingkungan sekolah yang aman adalah hak dasar setiap siswa. Pendidikan tentang pelecehan seksual membantu menciptakan kesadaran kolektif di antara siswa dan staf pendidik untuk membangun lingkungan yang bebas dari ancaman berbagai kekerasan termasuk kekerasan/pelecehan seksual (Mustika & Refangga, 2023). Pendidikan memiliki peran vital dalam memberikan pemahaman kepada mereka mengenai konsekuensi-konsekuensi ini, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan melaporkan tindakan pelecehan dengan lebih baik.

Pendidikan seksual komprehensif di sekolah menengah pertama dapat menjadi landasan untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri dan rekan-rekan mereka dari risiko pelecehan seksual.. Melalui pemahaman mendalam terhadap latar belakang ini, oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis terkait pengetahuan dan sikap siswa mengenai pelecehan seksual di sekolah menengah pertama. Mengidentifikasi potensi penguatan pendidikan sebagai alat pencegahan pelecehan seksual dan peningkatan kesadaran siswa terhadap isu pelecehan

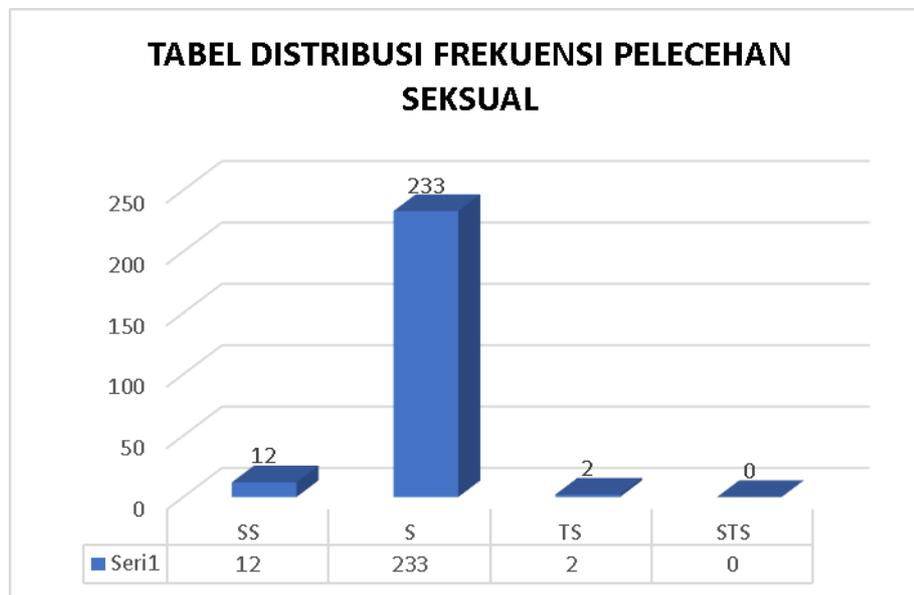
seksual. Pemahaman mendalam tentang dinamika ini dapat memberikan dasar untuk merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan holistik siswa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa angket tentang sikap terhadap fenomena pelecehan seksual dengan menggunakan skala likert yang telah di modifikasi menjadi empat rangsang pilihan. Adapun sampel penelitian adalah sebanyak 248 siswa di salah satu sekolah menengah pertama di kota Banjarmasin. Analisis data menggunakan Statistik deskriptif sederhana.

## Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 248 siswa dalam mengukur pemahaman dan sikap remaja sekolah menengah pertama terkait pelecehan seksual yaitu sebanyak 93,95% menyatakan memahami dan menyatakan sikap penting untuk dilakukan tindakan pencegahan di sekolah. 4,84% sangat setuju, 0,81% menyatakan tidak setuju dan tidak ada siswa yang menyatakan sangat tidak setuju untuk tidak menindak perilaku pencegahan pelecehan seksual di sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mulai memahami dan mampu mengenali tindakan pelecehan seksual di sekolah. Mereka pun secara tidak langsung menyatakan sikapnya akan pentingnya suatu pencegahan di sekolah. Berikut adalah diagram hasil pengambilan data di sekolah:



**TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI**

Interval	Kategori	Frekuensi	%
45 < SKOR ≤ 60	SS	12	4,84%
30 < SKOR ≤ 45	S	233	93,95%
15 < SKOR ≤ 30	TS	2	0,81%
≤ 15	STS	0	0%

## Pembahasan

Pelecehan seksual, menurut definisi dari Komnas Perempuan, merujuk pada tindakan seksual yang melibatkan sentuhan fisik maupun non-fisik terhadap organ seksual atau seksualitas korban. Ini mencakup berbagai perilaku seperti menggunakan siulan, bermain mata, mengucapkan kata-kata bernuansa seksual, memperlihatkan materi pornografi, dan mengekspresikan keinginan seksual. Selain itu, pelecehan seksual juga melibatkan tindakan seperti menyentuh atau meraba bagian tubuh tertentu, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual, yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, tersinggung, perasaan direndahkan martabat, dan bahkan dapat menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan bagi korban (Jannah, 2021).

Pelecehan seksual adalah tindakan, perilaku, atau gerak gerik seksual yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk verbal (menggunakan kata-kata), tertulis, fisik, nonverbal, dan visual. Tindakan dalam pelecehan seksual memiliki unsur seksual dan dapat menimbulkan perasaan kemarahan, merendahkan, malu, ketidaknyamanan, dan ketidakamanan pada individu yang menjadi korban. Bentuk umum pelecehan seksual melibatkan ekspresi verbal seperti percakapan berbasis seks, penilaian daya tarik, komentar merendahkan berdasarkan gender, pemakaian nama panggilan yang tidak pantas, dan komentar pribadi terkait seksualitas. Bentuk nonverbal yang umum terlihat melibatkan kontak seksual yang tidak diinginkan dan perilaku seksual yang terlihat (Retyaningtyas, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 16 Banjarmasin diperoleh hasil bahwa pentingnya peran pendidikan sebagai wadah untuk mengetahui informasi perihal pelecehan seksual sejak dini sehingga dapat mengantisipasi terjadinya tindakan pelecehan. Tidak semua anak mendapatkan informasi tentang pelecehan seksual dari orang tua, tetapi ada juga yang mendapatkan informasi tersebut melalui teman, buku – buku, internet, dan berita. Rentang pelecehan seksual mencakup berbagai tindakan seperti isyarat atau gerakan dengan muatan seksual, percakapan berbasis seksual, komentar yang merendahkan berdasarkan gender, perilaku fisik seperti colekkan, cubitan, tepukan, atau sentuhan pada bagian tubuh tertentu, serta ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, bahkan hingga perkosaan. Kejadian pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu. Meskipun umumnya korban pelecehan seksual adalah perempuan, bukan berarti laki-laki tidak mungkin mengalami pelecehan seksual. (Nurfazryana & Mirawati, 2022)

Pernyataan diatas mendukung hasil dari angket, yang mana responden memberikan pernyataan bahwa informasi tentang seksual merupakan hal yang penting untuk diketahui. Selain itu, pentingnya untuk mengetahui bagaimana sikap penolakan terhadap kemungkinan situasi yang dapat menyebabkan pelecehan seksual itu sendiri terjadi.

Pada hasil analisis yang telah dilakukan terhadap kuesioner mengenai pemahaman dan sikap siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin terhadap pelecehan seksual, dapat diidentifikasi beberapa aspek penting. Pertama-tama, tampaknya upaya pendidikan yang telah diimplementasikan di sekolah ini telah berhasil mencapai hasil yang positif. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terkait pelecehan seksual, mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan dan program-program sekolah tersebut telah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman ini.

Selanjutnya, hasil menunjukkan adanya potensi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Dengan memanfaatkan inovasi dan teknologi dalam proses

pengajaran, pendidikan dapat menjadi lebih menarik dan efektif, memastikan bahwa pesan terkait pelecehan seksual disampaikan dengan cara yang paling efisien kepada siswa. Meskipun hasilnya positif, terdapat peluang untuk perbaikan lebih lanjut. Evaluasi berkala terhadap metode pengajaran dan materi pendidikan dapat membantu sekolah untuk tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan isu-isu terkini terkait pelecehan seksual.

## Kesimpulan

Dari penelitian mengenai peran pendidikan terhadap kesadaran siswa terhadap pelecehan seksual di salah satu SMP Negeri di Kota Banjarmasin dengan 248 responden, hasil menunjukkan tingkat kesadaran siswa yang tinggi sebesar 93,95%. Hal ini mengindikasikan efektivitas pendidikan seksual di sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu pelecehan seksual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya pendidikan di salah satu SMP di Kota Banjarmasin telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap tingkat kesadaran siswa terkait pelecehan seksual.

Namun penelitian ini masih memungkinkan dapat diperluas sehingga dapat mencakup analisis secara komprehensif dalam situasi sampel yang lebih banyak dengan melibatkan lebih banyak sekolah menengah pertama. Selain itu, perlu analisis lebih lanjut mengenai perbedaan antara jenis kelamin siswa dengan berbagai pengetahuan maupun sikapnya terhadap pelecehan seksual di sekolah.

## Referensi

- Cantika, A., Azzahra, C., Safitri, D., Tuhumena, I., Safira, I., Sandy, L., Losalinda, L., Cahya, N., Amalia, S., & Tampubolon, Y. (2023). Pengaruh Tiga Dosa Besar Terhadap Pelajar. *Pendidikan Karakter Unggul*, 1(2).
- Iskandar, W., Azizah, N., & Satriani, S. (2022). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Mental Siswa Di Duta Pelajar Gowa. *Jbkpi: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(01), 44–52.
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme Dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61–70.
- Mustika, U. D., & Refangga, G. S. (2023). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Pagak. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7458–7464.
- Nurfazryana, N., & Mirawati, M. (2022). Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak. *Unes Journal Of Social And Economics Research*, 7(2), 32–43.
- Retyaningtyas, L. W. (2017). *Aku, Kamu, Lawan Kekerasan Seksual. Mari Bersama Wujudkan Kampus Aman Dan Bebas Dari Pelecehan Seksual.*
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemula.* Penerbit Widina.